

**MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN  
DUSUN KRATON DESA WONOASRI KECAMATAN  
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



*Oleh :*

**Slamet Eko Syahroni**

NIM. 084 111 209

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PEBRUARI 2017**

**MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN  
DUSUN KRATON DESA WONOASRI  
KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



*Oleh :*

**Slamet Eko Syahroni**

NIM. 084 111 209

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PEBRUARI 2017**

**MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN  
DUSUN KRATON DESA WONOASRI KECAMATAN  
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

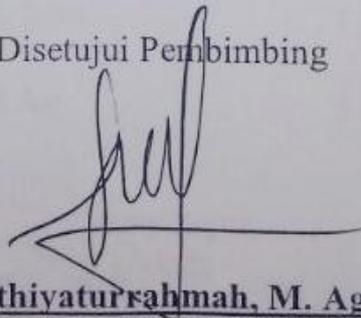
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**Slamet Eko Syahroni**

NIM. 084 111 209

Disetujui Pembimbing



**Fathiyaturrahmah, M. Ag**

NIP. 19750808 200312 2 003

**MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK  
DI LEMBAGA PENDIDIKAN  
DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN  
DUSUN KRATON DESA WONOASRI  
KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 13 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Nyruddin, M.Pd.I.

NIP. 19790304 200710 1 002

Sekretaris

Dr. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc., M.Pd.I.

NIP. 19740320 200710 1 004

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, MM
2. Fathiyaturrahmah, M.Ag

Menyetujui  
Dekan,

Dr. Abdallah, S.Ag, M.H.I.

NIP. 19760203 200212 1 003

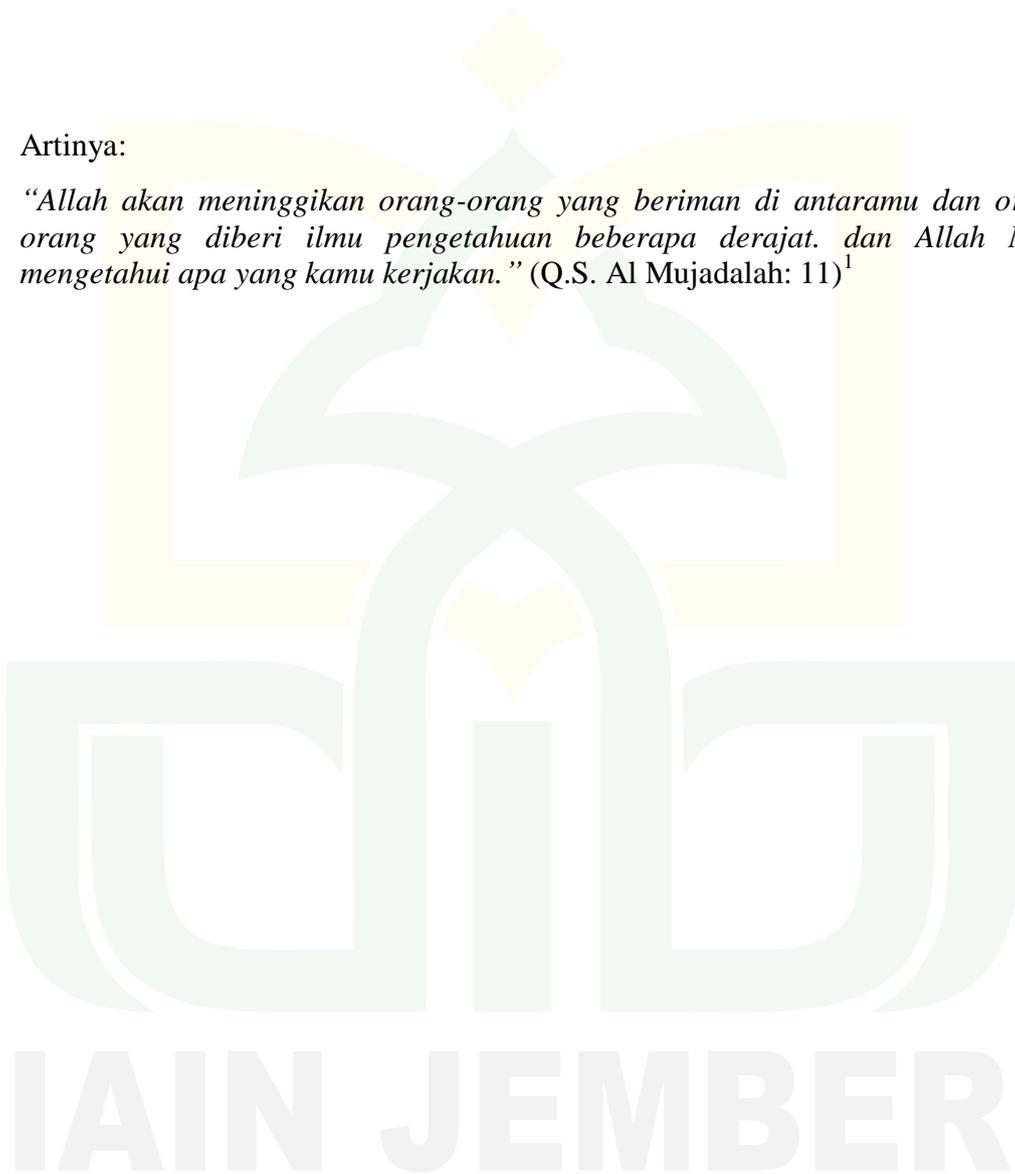
## MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya:

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah: 11)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Fathudin Ja'far, *Mushaf Tadabbur* (Jakarta : Cahaya Qur'an, 2012), 653.

## PERSEMBAHAN



*Ku persembahkan skripsi ini kepada  
Bapak dan Ibuku tercinta  
Adikku tersayang  
Sahabat-sahabatku yang selalu dihati  
Nusa, Bangsa, dan Agama*

**IAIN JEMBER**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk penyusunan skripsi. Tiada kata yang pantas terucap selain panjatan puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, tuhan yang menciptakan keindahan sore dengan keindahan cahaya lembayung sang surya, menghias malam dengan gemerlapnya bintang gemintang dan yang karena rahmat serta hidayah-Nyalah kita sempurna sebagai manusia dengan busana Islami.

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu pendidikan agama islam di IAIN Jember.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak berupa moral maupun material, dan dalam kesempatan ini penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN Jember.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Ibu Fathiyaturrahmah, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi

6. Bapak Sugeng Priyadi selaku Kepala Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang telah memberi izin penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan kecuali hanya do'a kepada Allah SWT yang Maha Pemurah Lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan semuanya mendapatkan balasan dari-Nya.

Dalam hal ini penulis mengharap kritik dan saran dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis maupun pembaca pada umumnya.

Jember, 17 Pebruari 2016

Penulis

**IAIN JEMBER**

## ABSTRAK

Slamet Eko Syahroni, 2016: *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membawa banyak perubahan dalam berbagai kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang berlaku di kalangan bangsa itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak generasi-generasi bangsa yang tangguh dan berkemampuan tinggi. Peran orang tua terhadap anak ditingkat menengah masih sangat dominan dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini diantaranya menyangkut minat orang tua dalam mengarahkan sekolah mana yang harus dimasuki oleh anaknya. Dengan demikian orang tua juga berperan dalam menentukan sekolah anaknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi yaitu: 1) bagaimana motivasi intrinsik orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)? 2) bagaimana motivasi ekstrinsik orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)?. Tujuan dalam pembahasan skripsi ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan motivasi intrinsik orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember). 2) untuk mendeskripsikan motivasi ekstrinsik orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penjabaran hasil penelitian ini berupa kata-kata tertulis tetapi bersifat ilmiah dengan menggunakan sumber data manusia dan non manusia seperti dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Serta menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan untuk menguatkan hasil penelitian digunakan keabsahan data triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi intrinsik dari orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren didasarkan pada kesadaran orang tua akan kebutuhan nilai-nilai pendidikan agama bagi anak. Karena kemerosotan moral pada anak yang banyak terjadi di zaman sekarang ini bisa dikatakan parah. Di sisi lain, orang tua juga ingin anak mereka memiliki kemampuan dalam bidang mata pelajaran umum dan agama. (2) Motivasi secara ekstrinsik yang ada pada orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren

disebabkan adanya pengawasan dan aturan yang lebih ketat serta adanya kontrol dari pondok pesantren. Disamping itu biaya yang relatif murah dan juga lokasi yang nyaman serta sarana dan prasarana yang memadai menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Kekharisman seorang Kyai juga menjadi salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Mereka percaya akan barokah dan do'a kyai sehingga dapat menjadikan anak-anak mereka yang sedang menimba ilmu di lembaga tersebut bisa mendapatkan kemudahan dalam belajar, sehingga bisa meraih cita-cita yang di inginkan.



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36

B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Subyek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Analisa Data.....	40
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	41
<b>BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	47
C. Pembahasan Temuan.....	58
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 .....	Hal 14
Tabel 4.1 .....	46
Tabel 4.2 .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 .....	Hal 46
------------------	-----------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membawa banyak perubahan dalam berbagai kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan. Suatu masalah yang meminta perhatian bersama adalah masalah pendidikan. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh pendidikan yang berlaku di kalangan bangsa itu sendiri. Suatu bangsa yang terbelakang tidak akan menjadi maju, kenyataan sekarang perbedaan utama atau aset suatu bangsa hanya terletak pada sumber daya alam yang melimpah. Bangsa yang mempunyai sumber daya alam yang banyak, bila tidak ditangani oleh sumber daya manusia yang berkualitas pada sewaktu-waktu pasti akan mengalami kekecewaan.

Sejarah membuktikan bahwa bangsa yang miskin dengan sumber daya alam tapi kaya dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi negara yang kaya, makmur dan kuat. Bahwa dahulu perbedaan utama antar setiap orang dalam masyarakat adalah “yang kaya dengan yang miskin” sekarang perbedaan utama adalah antara yang kaya pengetahuan dengan yang miskin pengetahuan. Dalam tata ekonomi baru, sumber daya strategis tidak lagi muncul dari dalam tanah, sumber daya alam yang banyak dan melimpah belum merupakan jaminan bahwa negara tersebut akan makmur bila pendidikan sumber daya manusianya ditelantarkan. Maka dengan demikian jelaslah pendidikan sangat mempunyai peranan penting, karena pendidikan akan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga sumber daya alam tanah air akan terolah dengan baik.

Pendidikan dalam sejarah peradaban anak manusia adalah salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Aktifitas ini telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan kalau ditarik mundur lebih jauh lagi, kita akan dapatkan bahwa pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah menciptakan manusia pertama Adam di sorga, dimana Allah telah mengajarkan kepada Adam semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.<sup>2</sup>

Semenjak manusia berinteraksi dengan aktifitas pendidikan ini semenjak itulah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Bahkan pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuannya dan potensi sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Orang tua sekarang yang memiliki apresiasi pendidikan tentu saja lebih mengandalkan sekolah-sekolah yang berkualitas unggul untuk memilih pendidikan bagi anak-anaknya, sebab di dalamnya jelas terdapat situasi yang kondusif bagi perkembangan pendidikan anaknya. Dengan demikian, mereka akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

---

<sup>2</sup> Umiarso, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCoD, 2010), 21.

<sup>3</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, T.th), 6

Fenomena maraknya iklan-iklan pendidikan yang menawarkan sekolah berkualitas unggul bisa jadi berawal dari hal-hal tersebut.

Fenomena semacam ini adalah wajar dan sah-sah saja sebagai perwujudan semakin meningkatnya aspirasi dan apresiasi orang tua dan anak-anak untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Dalam kondisi bahwa kualitas sekolah itu sangat beragam atau belum terdapat kualitas standar yang sama, maka orang tua anak berkompetisi untuk memperoleh sekolah yang berkualitas unggul sejak dini. Apabila terdapat keinginan berkurangnya gejala sekolah berkualitas unggul, maka terdapat tugas yang berat untuk meningkatkan kesamaan kualitas standar sekolah-sekolah di tanah air ini. Hal yang terkait tidak mudah untuk dilaksanakan karena mencakup banyak variabel yang kompleks dan harus segera dicari jalan keluarnya. Namun demikian, upaya ke arah peningkatan kesamaan kualitas sekolah sebaiknya tetap dilaksanakan apabila bangsa kita bertekad meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak bangsa ini.

Terdapat segi plus dan minus dari sekolah berkualitas unggul. Segi plusnya, misalnya, dapat meningkatkan aspirasi, apresiasi, dan motivasi orang tua untuk keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Terdapat kebanggaan (*prestise*) orang tua apabila anaknya diterima di sekolah atau Perguruan Tinggi berkualitas unggul. Sebab, secara akademik mereka merasakan pandangan publik bahwa anaknya termasuk otaknya baik.<sup>4</sup>

Dengan adanya rasa kebanggaan itu, orang tua akan lebih termotivasi lagi dan terlibat dalam upaya membantu anaknya untuk lebih berhasil. Keterlibatan orang tua dan perhatian orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya pada gilirannya juga akan dapat memacu dan memotivasi belajar anak. Anak yang merasakan dirinya berhasil akan meningkatkan motivasi belajarnya dan merasa lebih sanggup untuk melakukan internalisasi harapan orang tua ke dalam dirinya. Harapan

---

<sup>4</sup> Suetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), 57.

orang tuanya dapat diterima sebagai harapannya sendiri, yang harus dia upayakan untuk dapat direalisasikan. Motivasi belajar siswa dan motivasi untuk berprestasi dengan sendirinya juga akan meningkat.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting untuk mengarahkan anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم:

(٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>5</sup>

Lembaga pendidikan harus memahami program apa yang diinginkan dan bermanfaat dari sudut pandang masyarakat. Juga dapat menjelaskan manfaat program yang dapat memenuhi keinginan dan kepuasan masyarakat, yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya yang berada dalam naungan pondok pesantren harus mempunyai strategi khusus dan berbagai macam inovasi dalam mengembangkan proses pembelajaran agar masyarakat dapat mempunyai wadah untuk melaksanakan kewajiban mereka terutama bagi orang tua kepada anak-anaknya.

Apalagi pendidikan (Islam) dalam negara berkembang merupakan sarana yang sangat vital dalam mengembangkan dan menumbuhkan

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, T.th), 560.

negara tersebut.<sup>6</sup> Maka dalam konteks ini, Shipman dalam Umiarso mengatakan bahwa fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian: 1). Sosialisasi; 2) Pembelajaran (*schooling*); dan 3). Pendidikan (*education*).

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahkan pendidikan keagamaan di pesantren menjadi pedoman oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengertian pesantren itu sendiri, yang mana pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman masyarakat sehari-hari.<sup>7</sup> Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pondok pesantren terus menekuni bidang pendidikan dan menjadikannya sebagai sentral kegiatan sosial. Dalam pengembangan pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan berbagai masalah yang dihadapinya.

Di dalam pondok pesantren juga terdapat lembaga-lembaga pendidikan formal. Banyak sekali lembaga-lembaga formal yang bernaungan di bawah lingkup pondok pesantren yang menawarkan pendidikan yang berbeda dengan yang lain, yakni pendidikan agama dan spiritual. Akan tetapi lembaga-lembaga tersebut diminati oleh sebagian kecil masyarakat saja terutama masyarakat yang dulunya pernah merasakan kehidupan di pondok pesantren, terlebih lagi dibenturkan dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Banyak orang tua menganggap bahwa ketika seseorang belajar dilingkungan lembaga pendidikan tersebut merupakan orang “*ndeso*” dan “*katrok*”. Mereka juga menganggap bahwa lembaga pendidikan tersebut

---

<sup>6</sup> Umiarso, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCoD, 2010), 12.

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 54.

tidak bisa menjamin terhadap keseimbangan dengan kemajuan zaman dan perkembangan zaman yang ada pada saat ini.

Dusun Kraton terletak di sebelah selatan kota Jember sekitar 30 Km. Di dusun tersebut terdapat sepuluh orang tua yang masih mempercayakan pendidikan anaknya ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Dan pendapat bahwa ketika seseorang belajar dilingkungan lembaga pendidikan tersebut merupakan orang “*ndeso*” dan “*katrok*” sepertinya tidak berlaku bagi kesepuluh orang tua tersebut yang berada di Dusun Kraton tersebut. Pasalnya para orang tua tersebut yang masih memilihkan lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu untuk anak-anak mereka di zaman yang serba maju ini. Mereka tetap menjaga aura-aura pesantren di dalam keluarganya.

Berdasarkan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Pondok Pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**”

## **B. Fokus Penelitian**

Batasan masalah pada penelitian disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentu fokus dalam penelitian lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial lapangan.

Adapun masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi orang tua secara intrinsik menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)?
2. Bagaimana motivasi orang tua secara ekstrinsik menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian sesuai dengan fokus penelitian tersebut, tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan motivasi orang tua secara intrinsik menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).
2. Untuk mendeskripsikan motivasi orang tua secara ekstrinsik menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis. Manfaat penelitian tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan demi kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan

khususnya tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian atau perbaikan di masa yang akan datang yang berkaitan dengan motivasi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan yang cocok untuk anak-anaknya. Peneliti juga mendapatkan informasi tentang eksistensi lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren.

### **b. Bagi Lembaga IAIN**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah kepustakaan yang berkaitan dengan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren.

### **c. Bagi Masyarakat**

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya pemilihan lembaga yang baik demi tercapainya cita-cita anak-anak bangsa.

## **E. Definisi Istilah**

Pada pembahasan ini, berisikan tentang pengertian istilah-istilah yang penting menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti dalam judul penelitian ini.

Adapun tujuan yang lain adalah untuk memudahkan para pembaca untuk memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiah ini, yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul judul ini yakni sebagai berikut:

### 1. Motivasi Orang Tua

Pengertian motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi terdiri dari dua macam, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dengan artian motivasi intrinsik adalah faktor-faktor pendorong dari dalam diri seseorang itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah suatu aktifitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas sendiri, dengan artian bahwa motivasi ekstrinsik adalah faktor-faktor pendorong yang berasal dari luar.

Orang tua adalah ayah ibu kandung yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb) dan memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya.

Jadi, motivasi orang tua pada penelitian ini adalah dorongan yang timbul dari diri orang tua dan dorongan dari luar diri orang tua yang tinggal di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren.

### 2. Anak

Anak dalam bahasa Arab disebut “*walad*” (وَلَدٌ) yang berarti bayi

atau anak laki-laki. Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi lebih dewasa.

Adapun anak yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah anak-anak yang disekolahkan oleh orang tuanya di dalam lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren.

### 3. Lembaga Pendidikan di bawah Naungan Pondok Pesantren

Lembaga diartikan sebagai badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.

Adapun yang dimaksud dengan lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga pendidikan formal yaitu SMP/MTs yang berada dalam naungan yayasan pondok pesantren.

Adapun yang dimaksud judul penelitian ini adalah motivasi atau faktor-faktor apa yang mendasari orang tua di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang memilihkan lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu dan sebagai wadah pengembangan kemampuan bagi anak-anaknya.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami penelitian ini, maka pembahasan penelitian dibagi ke dalam lima bab. Untuk lebih jelasnya, peneliti memaparkan seperti dibawah ini:

## **1. Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

## **2. Bab II Kajian Kepustakaan**

Pada bagian ini berisi kajian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren.

## **3. Bab III Metode Penelitian**

Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

## **4. Bab IV Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan

## **5. Bab V Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

## **6. Daftar pustaka**

Pada bagian ini berisi tentang berbagai referensi dan rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi dalam setiap penelitian yang ada terdapat keunikan sendiri antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literature yang digunakan peneliti sendiri berbeda. Penelitian yang mendasari penelitian adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saiful Bahri mahasiswa STAIN Jember Prodi PAI dengan judul “Upaya Orang tua dalam Motivasi Belajar PAI anak-anaknya di SD NU 12 Darun Najah Kecamatan Wuluhan ”.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anaknya, terutama dalam mata pelajaran PAI. Hal ini mengingat bahwa orang tua sebagai manusia yang menjadi guru pertama yang akan dijadikan sebagai suri tauladan pertama oleh anak-anaknya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada bahwa orang tua berpengaruh terhadap tingkat belajar anak-anaknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saiful Bahri tersebut berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anaknya, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di

dalam lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrur Rosyid jurusan PAI dengan judul “Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Al-Firdaus Suci Panti Kab. Jember tahun 2006/2007”.

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa orang tua selalu melakukan hal apapun untuk meningkatkan kualitas belajar putra-putrinya. Orang tua selalu memberikan *support* kepada anak-anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar anaknya dalam rangka untuk meraih cita-cita yang ingin dicapainya.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada usaha orang tua untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian di atas berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada motivasi orang tua memilih lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren sebagai tempat belajar anak-anak mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiatul Bariroh jurusan PAI dengan judul “Motivasi orang tua dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di MA Ma’arif Ambulu Kab Jember 2013/2014”

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa memiliki motivasi dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas belajar anak-anaknya. Motivasi itu terbagi menjadi 2, yakni motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri dan juga motivasi ekstrinsik yang berasal dari dorongan pihak luar, yang berguna untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di rumah.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada motivasi-motivasi yang bersumber dari orang tua. Perbedaannya terletak pada fokus orang tua dalam memotivasi anaknya. Penelitian tersebut motivasi orang tua ditujukan guna meningkatkan aktivitas belajar anak, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti adalah motivasi orang tua guna memilih lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren sebagai tempat untuk belajar bagi anak-anaknya.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu**

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Upaya Orang tua dalam Motivasi Belajar PAI anak-anaknya di SD NU 12 Darun Najah Kecamatan Wuluhan oleh Ahmad Saiful Bahri mahasiswa STAIN Jember Prodi PAI	Pengaruh orang tua terhadap tingkat belajar anak-anaknya	Fokus penelitian
2.	Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs. Al-Firdaus Suci Pantl Kab. Jember tahun 2006/2007 oleh Bahrur Rosyid jurusan PAI	Usaha orang tua untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya	Fokus penelitian
3.	Motivasi orang tua dalam meningkatkan	Motivasi-motivasi yang bersumber	Fokus orang tua dalam memotivasi

	aktivitas belajar siswa di MA Ma'arif Ambulu Kab Jember 2013/2014 oleh Rofiatul Bariroh jurusan PAI	dari orang tua	anaknya
--	---	----------------	---------

## B. Kajian Teori

Teori adalah prinsip-prinsip umum yang merupakan salah satu inspirasi bagi peneliti untuk mengkaji serta mencari jawaban atas masalah atau *problem* yang sedang dikaji oleh peneliti. Teori berfungsi sebagai pedoman atau alat atau kerangka berfikir ilmiah yang dapat mengarahkan penelitian sehingga dapat merangkum pengetahuan atau menyajikan data yang telah ditemukan. Dalam kajian teori ini berisi tentang teori yang akan dijadikan sebagai prespektif dalam melakukan penelitian.

### 1. Motivasi

#### a. Pengertian Motivasi

Dalam bahasa Inggris *motivation* berasal dari kata *motivum* yang memiliki arti mengapa sesuatu itu bergerak.<sup>8</sup> Motivasi berasal dari kata motif itu sendiri yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Secara istilah definisi motivasi adalah kondisi internal yang memunculkan atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.<sup>9</sup> Dalam definisi demikian, maka pada dasarnya motivasi merupakan proses yang terjadi di dalam diri individu yang

<sup>8</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Garamedia Widia sarana Indonesia, 2006), 329.

<sup>9</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 73.

mengarahkan aktivitas individu mencapai tujuan yang perlu didorong dan dijaga. Motivasi adalah salah satu prasyarat penting dalam sebuah proses pembelajaran, karena ia merupakan pendorong yang dapat membuat seseorang itu melakukan sebuah aktivitas.

Sebagai sebuah proses, motivasi bukanlah sebuah produk, sehingga tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diketahui indikatornya dari perilaku yang tampak, seperti pemilihan tugas-tugas, usaha, keteguhan dan ucapan-ucapan secara verbal.<sup>10</sup>

Sebagaimana dikatakan oleh Mc. Donald bahwasanya:

*“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.”*

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Jadi, motivasi adalah kondisi internal maupun eksternal seseorang yang mendorong usaha seseorang tersebut untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

## b. Jenis Motivasi

Berikut ini adalah jenis-jenis dari motivasi.

### 1) Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman, motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>12</sup> Motivasi ini terjadi

<sup>10</sup> Esa Nur Wahyuni, *Motivasi dalam Pembelajaran* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 13.

<sup>11</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 89.

karena ada suatu dorongan yang muncul dari dalam. Jadi, motivasi ini dapat diartikan sebagai faktor-faktor pendorong dari dalam diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menetapkan indikator-indikator yang mendukung variabel motivasi intrinsik yang dapat mempengaruhi kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu, yang meliputi:

- a) Minat
  - b) Kebutuhan
  - c) Kepercayaan
  - d) Keingintahuan
- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar<sup>13</sup>. Motivasi ekstrinsik dapat juga diartikan sebagai dorongan-dorongan yang berasal dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga di bawah naungan pondok pesantren sehingga menyebabkan timbulnya aktivitas-aktivitas menuju ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan. Bentuk motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga di bawah naungan pondok pesantren karena adanya:

- a) Pengawasan

---

<sup>13</sup> Ibid., 90.

- b) Sarana dan Prasarana
- c) Kurikulum (nilai dasar agama)

#### c. Tujuan Motivasi

Sudah diketahui bahwa adanya motivasi dalam diri seseorang adalah hal yang sangat penting, karena motivasi sangat berkaitan dengan tingkat usaha dalam menacapai tujuan seseorang tersebut. Motivasi akan senantiasa menentukan itensitas usaha seseorang dalam pencapaian hasil yang diinginkan. Perlu ditegaskan, bahwa motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan. Motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya, untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>14</sup> Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, maka akan jelas pula bagaimana motivasi atau dorongan yang harus dilakukan. Setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

#### d. Fungsi Motivasi

Pada intinya fungsi motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai penggerak kegiatan, motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan dan motivasi sebagai penyeleksi perbuatan.

Sardiman menjelaskan bahwa fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

---

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 73.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>15</sup>

## **2. Orang Tua**

### **a. Pengertian Orang Tua**

Berbicara tentang orang tua tentunya tidak dapat dipisahkan dari tempat orang tua dan anak hidup. Orang tua dan anak hidup dalam suatu lingkungan yang disebut keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan yang berkumpul dan hidup bersama dalam suatu lingkungan untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah

---

<sup>15</sup> Sardiman. A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Ed. 1* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 85

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak, karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan yang pertama melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Sehingga orang tua bisa juga dikatakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak.<sup>16</sup>

Menurut Heri Noer Aly, yang disebut orang tua adalah ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.<sup>17</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah dua orang dewasa yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang telah melahirkan anak atau keturunan, yaitu Ibu-Bapak, yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya untuk diberikan pendidikan, kasih sayang dan kebutuhan lainnya agar kelak anak tersebut bisa menjadi manusia dewasa dan berguna bagi agama dan negaranya.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua adalah manusia pertama yang harus memberikan tanggung jawab dan perhatian khusus kepada anak-anaknya, karena konsentrasi atau pemusatan dalam diri seorang anak pada suatu obyek yang ada di dalam maupun di luar diri anak tersebut tergantung pada adanya perhatian orang tua.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak), orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, guna menjadi anak yang baik dan berprestasi. Jadi, yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua (ayah dan

---

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

<sup>17</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 88.

ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan dengan baik.

#### b. Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Dalam penelitian ini, peranan yang dimaksud adalah peranan orang tua. Peranan orang tua berarti berbagi hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya di lingkungan keluarga terhadap anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Peran orang tua sangat menentukan dalam kehidupan anak, baik kebutuhan yang bersifat mental maupun spiritual untuk prestasi atau kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

Untuk mencapainya, orang tualah yang menjadi pendidik yang pertama dan utama. Sehubungan tugas dan tanggung jawab itu, maka orang tua harus mengetahui pendidikan dalam keluarga. Pengetahuan menjadi penuntun bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga di antaranya adalah:

- 1) Orang tua sebagai pengajar dalam keluarga
- 2) Menyediakan fasilitas belajar

#### c. Urgensi Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban

untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>18</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Dan merupakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di antaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan bukan hanya ada di sekolah saja tetapi di lingkungan keluarga dengan membimbing dan mengarahkan anak kepada norma-norma agama dalam kehidupannya. Dengan bimbingan dan arahan yang baik dari orang tua terhadap anak sejak dini, maka diharapkan setelah dewasa nanti segala tindakannya akan selalu didasari dengan nilai-nilai agama agar tidak terjerumus ke dalam kemungkaran.

### 3. Lembaga Pendidikan

#### a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga berarti bakal dari sesuatu, asal mula yang akan menjadi sesuatu.<sup>19</sup> Sedangkan pendidikan adalah kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Pendidikan

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, T.th), 560.

<sup>19</sup> Setya Nugraha, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karina, T.th), 373.

juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dari sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.<sup>20</sup> Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar ini. Karena belajar dan mengajar merupakan suatu hal penting yang tidak lepas dari manusia.<sup>21</sup> Jadi, lembaga pendidikan merupakan suatu badan sangat penting untuk menuntun seseorang sehingga dapat meraih apa yang dicita-citakan.

#### b. Macam-macam Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

##### 1) Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga formal sering kali dikaitkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap.<sup>22</sup> Dalam Undang-undang No 20 dijelaskan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga

<sup>20</sup> Muis Thabrani, *Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2001), 31.

<sup>21</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), 121.

<sup>22</sup> *Ibid*, 122.

pendidikan menengah (SMA/SMK) dan lembaga pendidikan tinggi.<sup>23</sup>

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah:

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan formal antara lain:

- a) Taman Kanak-kanak (TK)
- b) Raudatul Athfal (RA)
- c) Sekolah Dasar (SD)
- d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, T.th), 72.

- g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
  - h) Madrasah Aliyah (MA)
  - i) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
  - j) Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
  - k) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.<sup>24</sup>
- 2) Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga Pendidikan non formal keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik.<sup>25</sup> Dalam Undang-undang Nomor 20 dijelaskan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>26</sup> Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan nonformal semakin berkembang, dengan bukti semakin dibutuhkannya keterampilan pada seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Seorang ahli ekonomi, Habirson dalam Saleh mengklasifikasikan pendidikan luar sekolah menjadi tiga, yaitu kegiatan yang berorientasi pada pengembangan

<sup>24</sup> <http://umiarifah.blogspot.co.id/2013/07/lembaga-pendidikan-dan-macam-macam.html>. Diakses pada tanggal 20 September 2016.

<sup>25</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), 122.

<sup>26</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, T.th), 72.

pengetahuan, keterampilan, dan sikap para pekerja; kegiatan untuk mempersiapkan generasi muda untuk bekerja; dan kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap orang terlepas dari dunia kerja.<sup>27</sup>

Santoso S. Hamijoyo menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah (nonformal) adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.<sup>28</sup> Memperbaiki kehidupan atau taraf hidup adalah tujuan yang ingin dicapai. Artinya, apa pun yang dipelajari oleh orang-orang tersebut hendaknya membantu mereka guna memperbaiki kualitas hidupnya secara nyata sekarang dan tidak dijanjikan dalam waktu lama atau yang akan datang.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal, di antaranya:

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun ciri-ciri lembaga non formal antara lain:

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>27</sup> Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 104.

<sup>28</sup> *Ibid*, 106.

- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c) Tidak adanya pembatasan usia.
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggaraan pendidikan nonformal antara lain:

- a) Kelompok bermain (KB)
  - b) Taman penitipan anak (TPA)
  - c) Lembaga khusus
  - d) Sanggar
  - e) Lembaga pelatihan
  - f) Kelompok belajar
  - g) Pusat kegiatan belajar masyarakat
  - h) Majelis taklim
- 3) Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan

pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut. Dalam Undang-undang No. 20 dijelaskan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a) Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b) Guru adalah orang tua.
- c) Tidak adanya manajemen yang jelas.<sup>29</sup>

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat imbuhan 'pe' di awal kata dan akhiran 'an' yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>30</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri dengan materi pengajaran kitab-kitab umum untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan

<sup>29</sup> <http://umiarifah.blogspot.co.id/2013/07/lembaga-pendidikan-dan-macam-macam.html>. Diakses pada tanggal 20 September 2016.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bali Pustaka, 2007), 974.

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>31</sup>

Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi menjadi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalaf*). Pesantren *salafi* bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern.<sup>32</sup>

Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami dan mendalami tentang ajaran-ajaran Islam dengan lebih menekankan kepada pendidikan moral dan adab sebagai bekal bagi para pembelajarnya dalam meraungi kehidupan dimasyarakat.

#### b. Tujuan Pondok Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki tujuan, meski pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci, dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten direncanakan dengan baik, namun secara garis besar tujuan pendidikan pesantren dapat dipaparkan sebagai berikut.<sup>33</sup>

- 1) Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu aganya menjadi *mubaligh* Islam dalam

<sup>31</sup> Rofik, A., dkk, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 1.

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, T.th), 58.

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren* (Jakarta: Erlangga, T.th), 6-7.

masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya sehingga berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

- 2) Tujuan khusus, yaitu mendidik santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT., menjadi kader-kader ulama yang berjiwa ikhlas, memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan, menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan (mental-spiritual), membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Mastuhu telah mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.<sup>34</sup>

Dengan demikian tujuan pondok pesantren adalah mendidik dan mengarahkan para santri untuk menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan panutannya, yaitu Nabi Muhammad.

#### c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

<sup>34</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55-56.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut di atas, pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan asrama, di mana santri tinggal satu kompleks bersama kyai. Selain itu, sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional juga digunakan oleh sebagian besar pesantren di Indonesia, yakni sistem yang beragkat dari pola yang sederhana seperti pola berikut ini:<sup>35</sup>

#### 1) Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.<sup>36</sup> Selain itu sistem sorogan dapat diartikan sebagai sistem pengajaran yang pelaksanaannya santri menyorog sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai. Sistem sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.<sup>37</sup>

#### 2) Bandongan

Merupakan sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan, dan dalam praktiknya dilakukan saling kait-mengkaitkan dengan yang sebelumnya.

#### 3) Wetonan

Sistem pengajaran dimana kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri mendengarkan serta menyimak bersama. Biasanya dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh para santri.

<sup>35</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 29-30.

<sup>36</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015), 54.

Di samping pola tradisional di atas yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, maka gerakan pembaharuan telah memasuki perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren, antara lain:<sup>38</sup>

#### 1) Sistem Klasikal

Pola peneraannya adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum.

#### 2) Sistem Kursus

Pola pengajaran ini lebih menekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, memasak, komputer dan lain-lain.

#### 3) Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus, terdapat pula sistem pelatihan, yang juga menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan perkebunan, koperasi dan lainnya yang mendukung terciptanya kemandirian integratif. Sehingga dapat melahirkan santri yang intelek dan ulama yang potensial.

Dengan demikian sistem pendidikan di pondok pesantren sangatlah beragam, mulai dari pendidikan salaf sampai pendidikan modern dengan mengikuti perkembangan zaman. Meskipun demikian, dari sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang beragam tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan santri-santrinya menjadi pribadi yang

---

<sup>38</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 31-32.

unggul dan kompetitif dengan berlandaskan ketentuan syari'at Islam.

#### d. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara fungsional tidak bisa lepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Pada dasarnya nilai-nilai normatif meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan memahami ajaran-ajaran Islam sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama "*having religion*" tetapi belum menghayati agama "*being religion*". Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya.

Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Fenomena sosial ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya,

dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangannya dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat.

Dengan melihat kondisi sebagaimana dipaparkan di atas, maka pondok pesantren memiliki fungsi:

1) Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Yaitu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami dan mendalami ajaran-ajaran Islam.

2) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Yaitu, pesantren sebagai lembaga yang mengarahkan para santrinya untuk menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan ketentuan yang di bawa oleh Nabi Muhammad.

3) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Yaitu, pondok pesantren sebagai lembaga yang memberikan pendidikan moral sebagai wujud peduli akan masa depan para santrinya dalam mengarungi kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 60.

Sehubungan dengan ketiga fungsi tersebut, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keharusan dalam suatu penelitian, karena hal ini akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Adapun penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.<sup>40</sup> Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat karakteristik suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif sebagaimana yang dijelaskan oleh Whitney yang dikutip oleh Nadzir adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>41</sup>

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

<sup>41</sup> Moh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 16.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada masyarakat di dusun ini ada beberapa orang tua yang memilih lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu anak-anaknya.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah, subyek penelitian yang dimaksud yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh. Siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian. Bagaimana data akan dicari dan dijangin sehingga validitasnya dapat dijamin.

Penentu subyek penelitian yang idgunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Dalam penelitian ini subyek atau informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji di antaranya:

1. Orang tua
2. Siswa/siswi
3. Pengurus Pondok Pesantren
4. Tokoh Masyarakat sekitar

## D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansif dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efesiensinya, namun lebih dari itu juga harus dipertimbangkan mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansinya dengan objek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>42</sup> Adapun yang diobservasi adalah:

- a. Letak geografis obyek peneliti
- b. Kondisi fisik obyek peneliti
- c. Aktivitas obyek peneliti

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to facelertation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seseorang perantara untuk mendapatkan data.<sup>43</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah :

a. Interview bebas

Interview bebas merupakan interview dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa saja yang dikumpulkan.

b. Interview terpimpin

Interview terpimpin merupakan interview dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

c. Interview bebas terpimpin

Interview bebas terpimpin ini merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dengan demikian, peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah mengenai motivasi orang tua secara intrinsik dan ekstrinsik menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi

---

<sup>43</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian atau peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar untuk ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>44</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui:

- a. Denah lokasi obyek penelitian
- b. Struktur organisasi obyek penelitian
- c. Serta dokumentasi atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Setelah pengelolaan data selesai maka proses selanjutnya adalah menganalisi data untuk mendapatkan sebuah gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan maka metode analisa fokus penelitian adalah analisi deskriptif kualitatif.

Metode ini diajukan untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan masalah pokok yang diperoleh dalam sebuah penelitian, sekaligus menganalisisnya berdasarkan kualitas maka yang menjadi bahan deskriptif. Proses analisis terhadap berbagai temuan diatas dengan menggunakan tiga pola pikir sebagaimana yang dikemukakan sugiono yakni sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting dengan dicari tema dan polanya.

---

<sup>44</sup> Ibid, 168.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan menggambarkan sebuah kejelasan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya.

## 3. Penarikan kesimpulan (*verication*)

Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **F. Keabsahan Data**

Validitas data (keabsahan data) pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan di antaranya:

1. Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalan data dari warga di lokasi-lokasi yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).

3. Akan mendiskusikan dan menyeminarkan dengan tema sejawat di jurusan tempat penelitian belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing.
4. Perpanjangan waktu penelitian. Cara ini akan ditempuh selain untuk memper-oleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan para informan.<sup>45</sup>

### G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

1. Tahap persiapan
  - a. Menyusun rencana penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Menyusun perizinan
  - d. Memilih informan
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
  - a. Memahami latar penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pelaksanaan penelitian
  - a. Menganalisis data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

<sup>45</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), 82-83.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografis Dusun Kraton Desa Wonoasri<sup>45</sup>

Letak geografis desa Wonoasri merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, Jarak dari Ibukota Kecamatan  $\pm$  8 km ke arah Utara, sedang dari ibukota kabupaten  $\pm$  30 km ke arah Utara. Luas wilayah Desa Wonoasri adalah 624,547 Ha, yang merupakan daerah pertanian yang subur sangat baik untuk pengembangan tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Di samping untuk lahan pertanian tanah tersebut digunakan untuk pemukiman, kantor desa, gedung sekolah, tempat ibadah, makam dll.

Batas administratif desa Wonoasri adalah;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sidodadi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Curahnongko
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Curahnongko
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Curahnongko

##### 2. Sejarah Berdirinya Desa Wonoasri

Desa Wonoasri sebelumnya hanyalah sebuah padukuhan /kampung bernama Dusun Kraton. Sebelum menjadi sebuah padukuhan Kraton, Desa Wonoasri adalah sebuah hutan belantara yang konon dahulu kala orang menyebut Hutan Kraton, karena di masa kejayaan kerajaan di tanah Jawa Hutan Kraton adalah bekas Kraton Kedaton Dari Ratu Kebo mas RA Condrowati dan Raden Aryo Blater dengan sebutan lain Raden Aryo Cenkiling dan Raden Suto Wijoyo.

---

<sup>45</sup> Observasi. Selasa, 29 Maret 2016

Terbukti ada petilasan makam para raja tersebut yaitu:

- a. RA. Ratu Kebomas Makam di RW.04/RT.04 Kraton Wonoasri Sekarang
- b. RA. Condrowati Makam di RW.03 Kraton Wonoasri Sekarang
- c. Raden Sutowijoyo Makam di RW.02/RT.01 Kraton Wonoasri Sekarang
- d. Raden Aryo Cengkiling/Raden Aryo Blater di wilayah Kampung Aryo

Sejarah yang melegenda pada masyarakat Kraton Kedaton Kasepuhan ada di wilayah makam RA. Kebomas / dengan sebutan Mbah Ratu, Kraton Kasunanan ada di wilayah makam Raden Aryo Cengkiling, Kampung Aryo sekarang.

Sebelum menjadi sebuah Dusun/Padukuan Kraton Hutan Kraton Kedaton juga adalah sebuah hutan Belantara yang terkenal dengan Hutan Angker dalam bahasa Jawa “*jalmo moro jalmo mati urik ora biso mbalek*” artinya bila orang datang dengan niat jahat dengan adanya hutan ini maka akan meninggal, dan jika memetik buah-buahan di hutan ini bila dibawa pulang maka akan kebingungan di area hutan dan gak bisa pulang. Dan dari makam petilasan para raja di atas sampai sekarang tetap dilestarikan keberadaannya. Hutan Kraton Kedaton asal muasal dibuat padukuan/dusun oleh beberapa tokoh dari wilayah Mentaraman yaitu Raden Cokro dan Raden Abdurahman Umar dari keturunan para raja Mataram pada tahun 1942 bersamaan penjajahan Jepang masuk ke negara ini. Sebelum kemerdekaan negara republik Indonesia, dibutuhkan waktu 11 tahun dalam pembuatan Padukuan Kraton karena sampai tahun 1954 kayu dari tebangan hutan Kraton Kedaton di bawa ke PTP. Kotta Blater sebagai bahan bakar lokomotif/kereta api sebagai alat angkut hasil perkebunan Kotta Blater kala itu. Dari sedikit sejarah tersebut maka berdirilah Desa Wonoasri.

### 3. Visi dan Misi Desa Wonoasri

#### a. Visi Desa Wonoasri

Bersamaan dengan penetapan RPJM Desa Wonoasri, dirumuskan dan ditetapkan juga visi Desa Wonoasri adalah membangun desa bersama rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mewujudkan pemerintahan yang bersih, demokratis, profesional dan transparan.

#### b. Misi Desa Wonoasri

Untuk terwujudnya Visi tersebut ditetapkan lima upaya atau cara atau misi yang akan mendukung pencapaian visi desa Wonoasri. Adapun misi desa Wonoasri tersebut adalah:

- 1) Mewujudkan pembangunan desa yang berdaya guna dan bermanfaat serta berkesinambungan
- 2) Berperan aktif dalam peningkatan pendidikan formal dan non formal
- 3) Meningkatkan potensi ekonomi kerakyatan yang produktif dan kreatif
- 4) Mewujudkan dan menumbuh kembangkan olah rag.a, sosial budaya, kesenian dan kesehatan masyarakat
- 5) Mewujudkan pemerintahan desa yang demokratis, transparan, bersih serta berfungsi sebagai pelayanan yang profesional dan melayani masyarakat.

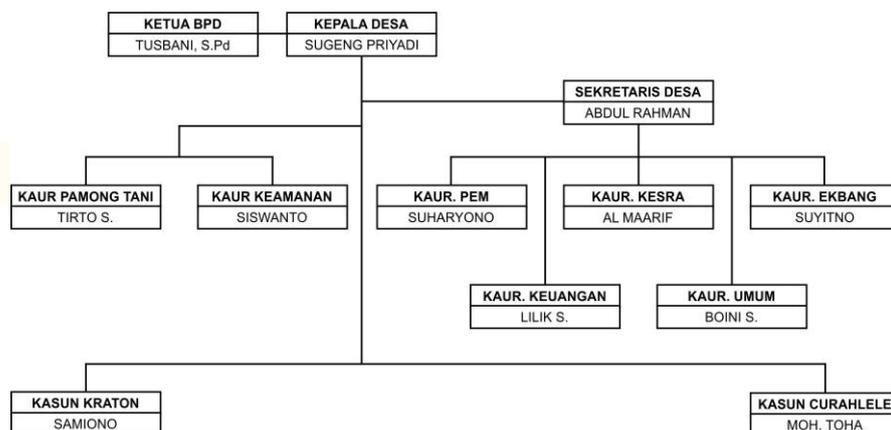
### 4. Struktur Desa Wonoasri

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan Desa Wonoasri memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya.

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan Desa Wonoasri tidak bisa lepas dari struktur administratif

pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

**Gambar. 1**  
**Struktur Desa Wonoasri**



Sumber data: Dokumentasi 29 Maret 2016

## 5. Keadaan Masyarakat Dusun Kraton Desa Wonoasri

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Dusun Kraton Desa Wonoasri adalah 2.475 jiwa, dengan rincian 1.214 laki-laki dan 1.261 perempuan sebagaimana tertera dalam Tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Masyarakat Dusun Kraton Desa Wonoasri**  
**Tahun 2016**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.214
2.	Perempuan	1.261
<b>Jumlah</b>		<b>2.475</b>

Sumber data: Dokumentasi 29 Maret 2016

Dari data di atas dapat diketahui bahwa warga yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dari masyarakat Dusun Kraton

lebih banyak perempuan dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki.

Sedangkan berikut adalah data yang memuat kondisi mata pencaharian masyarakat Dusun Kraton secara umum:

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Kraton**  
**Desa Wonosri Tahun 2016**

No.	Matapencaharian	Prosentase
1.	Petani dan Buruh Tani	58%
2.	Pedagang	28%
3.	Lain-lain	14 %

Sumber data: Dokumentasi 29 Maret 2016

Dari data yang telah diperoleh dari observasi peneliti di atas menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian dari masyarakat Dusun Kraton adalah sebagai petani dan buruh tani. Selain itu sebagian warga dusun tersebut juga bermata pencaharian sebagai pedagang dan sebagian yang lain sebagai pegawai, pejabat pemerintahan dan lain-lain.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Bagian ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan menggunakan metode wawancara. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren, anak dan masyarakat sekitar orang tua tersebut.

### **1. Motivasi Intrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren**

Pesantren sudah memulai kiprahnya selama ratusan tahun. Pendidikan yang ada di dalamnya juga tidak bisa diragukan lagi,

sehingga lembaga-lembaga pendidikan formal yang berada di dalam naungan pesantren diyakini menjadi solusi pendidikan yang terbaik yang dipilih para orang tua untuk anak-anaknya, terlebih lagi di tengah carut-marutnya arus negatif globalisasi. Maka dari itu, para orang tua lebih meyakini pendidikan formal yang berada dalam pesantren sebagai model pendidikan yang ideal bagi putra-putrinya dalam rangka untuk memberikan yang terbaik untuk anak.

Dari obeservasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa orang tua yang notabene mereka bermatapencaharian sebagai petani yang mempercayakan pendidikan putra putrinya kepada lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Lembaga pendidikan tersebut antara lain: 1). Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarromah; 2). Al Amien Sabrang; 3). Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Karangtemplek; dan 4). Madrasah Tsawaniyah Syirkah Salafiyah Jenggawah.

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang tinggal di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang mempercayakan putra-putrinya ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Di antara orang tua tersebut adalah Bapak Asmuni yang menyekolahkan putrinya di MTs. Salafiyah Syafi'iyah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Ad-Dimyati Jenggawah, beliau menyatakan:

“Saya ingin anak saya jadi anak yang sholihah, karena di jaman sekarang pergaulan anak-anak khususnya remaja sekarang sudah tidak karu-karuan. Saya sangat prihatin sekali dengan kejadian-kejadian yang ada di televisi yang memberitakan tentang perilaku anak-anak jaman sekarang, dan saya tidak mau itu terjadi dengan anak saya. Nah, agar anak saya terkontrol ketika di luar jangkauan orang tua, makanya saya sekolahkan anak saya di sekolah itu.”<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Wawancara. Jum'at, 15 April 2016

Ibu Leginah yang juga menyekolahkan putrinya ke lembaga yang sama, yaitu MTs. Syirkah Salafiyah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Ad-Dimyati Jenggawah menambahkan:

“Saya menaruh anak saya di sana soalnya saya merasa tidak mampu menjaga jika harus sekolah di luar. Soalnya saya di rumah hanya sendiri, suami merantau di Irian dan saya takut sekali jika anak saya sekolah yang tidak ada pondoknya. Kalau di pondok saya merasa aman dan tenang, dengan pengawasan pondok yang ketat, anak jadi terbentengi dari pergaulan bebas dan lain sebagainya. Dan ini juga sudah tugas kewajiban saya untuk memilihkan mana yang terbaik untuk anak saya, dan dengan harapan saya bisa menjadi orang tua yang baik bagi dia.”<sup>47</sup>

Motivasi yang ada pada Bapak Asmuni memiliki kesamaan dengan motivasi yang ada pada diri Ibu Leginah, yakni mereka sama-sama ingin putra-putri mereka aman belajar di lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Selain itu mereka juga memiliki harapan agar anak-anak mereka terhindar dari pergaulan bebas yang meraja lela terjadi di kalangan remaja serta berharap anak-anaknya dapat menjadi anak yang sholihah.

Bapak Sumari yang menyekolahkan anaknya di MTs. Al Amien yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu juga menjelaskan motivasinya sehingga memilih lembaga yang berada dalam naungan pondok pesantren:

“Sebenarnya banyak sekali sekolah-sekolah yang bagus di Ambulu, tapi tidak ada pondoknya. Saya tau sekali kebanyakan dari murid yang sekolah di luar itu banyak yang ndugal, ogal-ogalan dan lain-lain. Tidak usah di luar rumah, di dalam rumah saja sama orang tuanya sendiri berani, kalau dalam istilah Jawanya adalah ngelamak sama orang tua. Kalau sekolah yang ada pondoknya pasti terkontrol, terutama masalah akhlak. Di pondok sudah pasti ada kyai, pengurus dan lain-lain, jadi tingkah laku mereka selalu terawasi. Saya ingin anak saya bisa menjadi anak yang baik, paling tidak adalah akhlaknya, meskipun tidak pintar yang penting berakhlak yang baik seperti itu.”<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Wawancara. Minggu, 17 April 2016

<sup>48</sup> Wawancara, Rabu, 20 April 2016

Penjelasan dari Bapak Sumari tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Robith Rifqi selaku pengurus di Pondok Pesantren Al Amien Sabrang Ambulu sekaligus salah satu guru di MTs. Al Amien Sabrang, yang menyatakan:

“Para santri yang ada di pondok mendapatkan pendidikan yang ekstra, terutama di bidang akhlak dan tata krama. Mereka diberikan materi-materi kitab kuning yang semuanya mengerucut kepada pendidikan akhlak. Hal itu dilakukan karena melihat perkembangan zaman yang kian maju, akan tetapi moral dan akhlak anak bangsa semakin merosot. Selain itu juga karena pendidikan akhlak tersebut sudah tercantum dalam kurikulum pondok yang sudah ditetapkan.”<sup>49</sup>

Saudara Robith Rifqi juga menambahkan:

“Kalau di sekolah semuanya tidak lepas dari peraturan dan kurikulum yang ada di pondok. Setiap siswa harus mengindahkan peraturan yang ada. Sekolah juga mengajarkan tata krama. Sebagai contohnya adalah setiap siswa wajib untuk menggunakan bahasa yang sopan terhadap orang yang lebih tua, terutama kepada guru-guru. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa Kromo, jika tidak bisa menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini kita tanamkan agar siswa ketika pulang ke rumah masing-masing mereka sudah terbiasa berbicara dengan sopan kepada orang yang umurnya lebih dewasa terutama kepada kedua orang tua mereka”.<sup>50</sup>

Selain apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Sumari dan saudara Robith Rifqi, Alvin Ni'mah Maulida selaku salah seorang siswi kelas 8A di MTs. Al Amien juga menguatkan beberapa pernyataan di atas:

“Saya sangat senang sekali bisa sekolah di sini, karena di sini saya mendapatkan pendidikan yang sangat baik. Di sekolah saya ini juga saya mendapatkan pelajaran yang tidak ada di sekolah lain, yaitu pelajaran bimbingan membaca kitab. Kitab yang digunakan adalah Akhlaq Lil Banat yang isinya adalah tentang akhlak dan sopan santun menjadi seorang siswi. Jadi di sini pendidikan akhlaknya sangat bagus. Saya juga dituntut untuk memakai berbahasa Jawa Kromo ketika saya berbicara dengan orang lain, terutama yang lebih dewasa”<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Wawancara, Sabtu, 07 Mei 2016

<sup>50</sup> Wawancara, Sabtu, 07 Mei 2016

<sup>51</sup> Wawancara, Sabtu, 07 Mei 2016

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Sumari, saudara Robith Rifqi dan Alvin Ni'mah Maulida di atas, selain menekankan kepada pendidikan umum lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren juga menanamkan pendidikan akhlak, yang mana hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga-lembaga formal yang berada dalam naungan pondok pesantren tersebut.

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ainiyatul Munafi'ah, salah seorang siswa kelas 8B di MTs. Syirkah Salafiyah Jenggawah, yang menjelaskan:

“Di sekolah saya mendapatkan pelajaran yang sangat banyak sekali. Saya sebelum sekolah di sini saya jarang sekali memakai kerudung. Tapi setelah saya masuk di sekolah ini saya baru tau kalau menutup aurat itu hukumnya wajib, karena sudah ditentukan oleh Allah. Jadi menurut saya di sekolah saya sangatimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agamanya”<sup>52</sup>

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh saudari Haimatus Sa'diyah selaku salah satu pengurus di Pondok Pesantren Ad-Dimyati Jenggawah, yang menuturkan:

“Memang benar jika masyarakat lebih memilih sekolah yang berada di pesantren dikarenakan kebutuhan orang tua untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholihah. Di pondok kami misalnya, setiap pagi santri-santri yang mau berangkat sekolah harus “nyabis” atau salaman kepada Bu Nyai. Hal ini dikarenakan untuk membiasakan para santri untuk melakukan hal tersebut jika berada dirumah. Dipesantren juga diberikan pengarahan kesadaran tentang wajibnya menjadi seorang muslimah yang sesuai dengan syari'at Islam, seperti berbicara yang baik, menutup aurat dan lain sebagainya”<sup>53</sup>

Dari beberapa data yang tersaji di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi motif orang tua menyekolahkan

<sup>52</sup> Wawancara. Minggu, 24 April 2016

<sup>53</sup> Wawancara. Minggu, 24 April 2016

anak-anaknya ke lembaga yang berada dalam naungan pondok pesantren karena adanya keinginan yang disebabkan lembaga-lembaga tersebut dianggap mampu menepis segala kekhawatiran para orang tua. Selain itu, para orang tua juga menyukai sistem pendidikan yang ada di dalamnya yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan pondok pesantren tersebut juga menjadi sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai pendidikan agama, terutama akhlak dan tata krama sehingga menjadikan orang tua menjadi merasa aman. Dengan begitu anak mereka tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari luar dan juga diberi bekal kehidupan dunia melalui ilmu pengetahuan umum serta bekal kehidupan akhirat melalui ilmu agama.

## **2. Motivasi Ekstrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren**

Pada penyajian data pertama telah dibahas mengenai motivasi orang tua dari segi instrinsik. Maka, dalam penyajian data kali ini akan dibahas mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren dari segi eksternal sebagaimana yang telah ditetapkan dalam fokus bahasan sebelumnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan pondok pesantren, di antaranya Bapak Sarbidin yang memberi komentarnya mengenai motivasinya menyekolahkan anaknya di MTs. Al-Munawwaroh yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Wonoasri Tempurejo:

“Kami keluarga sederhana, selain biaya yang ringan, sekolah itu juga sudah diakui. Karena di sana tidak cuma belajar pelajaran umum seperti sekolah biasanya, di sana juga diajar pelajaran agama. Selain

juga dekat dari rumah, ilmu-ilmu yang diajarkan juga baik, tidak menyimpang dari syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.”<sup>54</sup>

Melihat alasan yang mendorong Bapak Sarbidin memilih lembaga formal yang berada dalam naungan pondok pesantren ternyata senada dengan apa yang menjadi alasan Ibu Yayuk yang juga menyekolahkan anaknya ke lembaga yang sama, yang menuturkan:

“Biayanya sangat murah di sana, apalagi kami keluarga yang tergolong kurang mampu jadi kami menyekolahkan anak kami disana. Meskipun murah tapi gedung-gedungnya sudah lengkap dan bagus. Selain itu di sana juga diajarkan pelajaran tentang agama jadi saya tidak khawatir jika saya menyekolahkan anak saya dengan pendidikan yang ada di sana. Dan juga anak saya diajari untuk hidup yang sederhana juga”<sup>55</sup>

Mengenai kesederhanaan yang dituturkan oleh Ibu Yayuk, Ahmad Mundir salah satu siswa 7A di MTs. Al-Munawwaroh menambahkan pernyataan Ibu Yayuk tersebut:

“Saya sangat senang sekolah di sana karena jaraknya dari rumah saya dekat. Di sana saya juga mendapatkan pelajaran yang banyak. Pelajaran-pelajaran agamanya juga sama dengan yang diajarkan oleh ustadz saya di TPQ. Di sana kami juga diajari untuk hidup dengan sederhana, terutama siswa putri tidak boleh memakai perhiasan yang terlalu banyak karena biar menjadi anak yang sederhana dan biar tidak mengundang kecelakaan.”<sup>56</sup>

Selain Bapak Sarbidin dan Ibu Yayuk, Bapak Sunar yang menyekolahkan anaknya ke MTs. Al Amien Ambulu juga mengutarakan motivasinya, yang menyatakan:

“Saya menyekolahkan anak saya di sana karena di sana ada pondoknya yang langsung diasuh oleh Pak Kyai dan Ibu Nyai. Jadi alasan saya itu. Karena menurut saya, asuhan yang langsung dari Pak Kyai dan Ibu Nyai itu lebih baik, terutama masalah do'a. Beliau adalah orang yang lebih dekat dengan Allah dan pasti do'a-do'a beliau mudah dikabulkan. Dan juga saya sudah sangat mengenal kepribadian beliau-beliau sehingga saya yakin anak saya akan mendapatkan

<sup>54</sup> Wawancara. Minggu, 17 April 2016

<sup>55</sup> Wawancara. Sabtu, 16 April 2016

<sup>56</sup> Wawancara. Minggu, 17 April 2016

pengawasan dan pendidikan langsung dari Pak Kyai dan Ibu Nyai di sana.”<sup>57</sup>

Motif yang ada pada Bapak Sunar tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan motif yang ada pada Bapak Hariadi, seorang guru sekolah dasar yang menyekolahkan anaknya di MTs. Darul Huda Andongsari Ambulu yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Darul Huda Andongsari Ambulu berikut:

“Yang memotivasi saya memilih lembaga yang ada di sana karena sekolah-sekolah yang ada di sana berada dalam yayasan pondok pesantren yang langsung dipimpin dan diasuh oleh Bapak Kyai dan Ibu Nyai sendiri sehingga pendidikan yang ada di dalamnya pasti terpantau dengan baik. Dan juga kurikulumnya sudah bisa dipastikan bernuansa Islami, sehingga anak-anak yang masuk kedalam lembaga tersebut akan mendapatkan pendidikan yang baik. Tidak hanya itu, harapan lain mereka akan juga berpeluang untuk mendapatkan manfaat dan barokah dari ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Bapak Kyai dan Ibu Nyai tersebut.”<sup>58</sup>

Dari pengakuan Bapak Hariyadi, beliau termotivasi memilih lembaga sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren dibandingkan dengan yang di luar pesantren adalah dengan melihat dari sisi pengawasan yang ada pada lembaga tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibu Asminah selaku Ketua Muslimat NU Ranting Wonoasri yang menyatakan:

“Saya rasa mereka memilih lembaga-lembaga yang ada di bawah naungan pondok-pondok pesantren tersebut karena ada unsur kepercayaan terhadap barokah Kyai atau Ibu Nyai, dan kepercayaan semacam ini tidak serta-merta dimiliki oleh setiap orang tua. Keharmonisan Kyai dan Ibu Nyai juga termasuk dalam alasan mereka pastinya. Dengan melihat sejarah dan perjalanan Kyai dan Ibu Nyai dalam memperjuangkan pondoknya dan juga dakwahnya membuat masyarakat semakin yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan keamanan dan kebaikan di sana, karena mereka juga akan mendapatkan bagian do’a dari Kyai dan Ibu Nyai tersebut”<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Wawancara. Senin, 09 Mei 2016

<sup>58</sup> Wawancara. Senin, 04 Juli 2016

<sup>59</sup> Wawancara. Sabtu, 21 Mei 2016

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Sunar dan Bapak Hariyadi serta telah ditambahkan oleh Ibu Asminah, ternyata sesuai dengan ungkapan Wahyu salah satu siswa kelas 9A di MTs. Darul Huda Andongsari Ambulu:

“Peraturan di sana ketat sekali, siswa tidak boleh keluar ketika jam sekolah kecuali sakit atau dijemput oleh orang tua tapi harus izin ke kesiswaan atau kepala sekolah, apalagi santri yang menginap di pondok ketika mau pulang ya harus ijin ke Kyai dan pengurus pondok yang ada.”<sup>60</sup>

Lokasi yang dekat dan suasana yang nyaman serta tenang karena berada dalam lokasi pondok pesantren menjadi pendukung bagi kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena dengan suasana yang nyaman dan tenang, para siswa bisa konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dan dengan lingkungan yang bersih, para siswa akan nyaman belajar di sekolah. Terlebih lagi ditambah beberapa aturan sekolah sebagai bentuk perwujudan pelatihan kedisiplinan para siswa sekaligus adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah yang berada di bawah arahan pimpinan pondok pesantren akan membuat para orang tua merasa aman menyekolahkan anak-anaknya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Muhammad Zamroni salah satu guru di MTs. Al Amien berikut:

“Segenap peraturan yang ada di sekolah ini tidak lain adalah keputusan pengasuh pondok, yang bertujuan untuk mendidik para siswa yang belajar di sini. Para siswa diwajibkan untuk mengikuti setiap aturan yang ada di sekolah ini dan akan dikenai sanksi jika mereka telah melanggar peraturan yang telah dibuat tersebut. Sekolah tidak akan segan-segan untuk mengeluarkan siswa jika memang sudah tidak bisa diharapkan lagi perubahannya menuju yang lebih baik. Hal ini tentunya sudah mendapat wewenang dari ketua yayasan dan pengasuh pondok pesantren.”<sup>61</sup>

Selain dari segi pengawasan yang ada dalam lingkungan sekolah dan pondok pesantren, segi kurikulum yang ada dalam

<sup>60</sup> Wawancara. Senin, 04 Juli 2016

<sup>61</sup> Wawancara. Sabtu, 07 Mei 2016

lembaga formal yang berada dalam naungan pondok pesantren juga menjadi alasan orang tua dalam memilih sarana belajar untuk anak-anaknya. Seperti yang diakui oleh Bapak Karmin yang anaknya disekolahkan di MTs. Darul Huda Andongsari yang mengatakan:

“Di desa saya ini memang sudah ada SMP, tapi tidak sesuai dengan keinginan saya. dan di sana anak saya bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan zaman. Saya mendapat informasi tersebut dari para orang tua alumni sekolah itu. Saya lihat para alumninya banyak juga yang diterima di sekolah yang bagus. Selain itu, saya lihat siswa-siswa dan santrinya, meski tidak bisa melanjutkan ke sekolah selanjutnya mereka masih bisa menjaga jilbabnya.”<sup>62</sup>

Ibu Merry yang putrinya juga sekolah di sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren, tepatnya di MTs. Al Amien Sabrang menambahkan:

“Alasan saya menyekolahkan anak saya disana adalah saya ingin anak saya menjadi kebanggaan saya. saya ingin anak saya menjadi anak yang baik, patuh dan taat kepada orang tua, rajin beribadah dan lain-lain. Saya juga ingin anak saya bisa meneruskan sekolah ke SMA yang bagus. Karena disana yang saya tau selain pengajarannya baik, gedung-gedungnya juga lengkap, jadi saya merasa yakin anak saya akan menjadi anak yang baik dan tetap selalu taat kepada agama. Saya juga sangat mengenal profil Kyainya. Beliau sangat arif dan bijaksana. Dan menurut saya beliau juga mempunyai karisma tersendiri. Saya juga sering mengikuti pengajian-pengajian beliau, apalagi ketika sholawatan, saya sering sekali ikut dalam kegiatan itu.”<sup>63</sup>

Bapak Kukuh yang juga menyekolahkan anaknya di lembaga yang sama dengan Ibu Merry menjelaskan motivasinya memilih lembaga dalam naungan pondok pesantren sebagai sekolah pilihan untuk anaknya, bahwa:

“Jika sekolah di sana saya merasakan banyak sekali kelebihanannya, biayanya murah dan terjangkau, cocok bagi keluarga yang pas-pasan seperti keluarga kami. Tapi di sana juga tidak sembarangan, disana juga di didik dengan baik, diberi pelajaran yang sama dengan sekolah yang lain, akan tetapi di sana ada tambahannya yaitu ilmu pendidikan

<sup>62</sup> Wawancara. Minggu, 17 April 2016

<sup>63</sup> Wawancara. Jum'at, 15 April 2016

tentang keagamaan. Sistem pendidikannya juga baik, apalagi sekolahnya saya dengar sudah terakreditasi A, berarti kan sekolah itu bagus sekali. Gedung dan sarananya juga sudah bagus-bagus, tidak ada yang kurang menurut saya. dan para alumninya pun saya lihat banyak yang masuk ke sekolah yang bagus dan mempunyai sopan santun yang baik juga”<sup>64</sup>

Penjelasan dari beberapa orang tua tersebut mengenai kurikulum yang ada di lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren diperkuat dengan penjelasan Bapak Akhyar selaku Waka Kurikulum di MTs. Al Amien Sabrang Ambulu, yang menyatakan:

“Meskipun sekolah ini adalah sekolah swasta, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi para alumninya bisa melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi termasuk juga sekolah-sekolah yang favorit dan bonafit, baik yang negeri maupun swasta. Mereka selalu diberikan pendidikan dan pengajaran yang baik, yaitu dari cabang keilmuan umum dan ilmu pendidikan agama Islam. Diharapkan dengan adanya pendidikan tersebut para siswa bisa memadukan keduanya dengan baik, dan juga pendidikan agama yang ada di dalamnya bisa menjadi nilai plus untuk para alumninya. Kurikulum yang ada di sekolah ini sudah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga semua yang terlaksana adalah tidak bertolak belakang dengan tujuan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga atau sekolah ini.”<sup>65</sup>

Ustadz Saiful Bahri yang merupakan salah satu ustadz di Dusun Kraton menambahkan:

“Dalam memberikan pendidikan kepada anak maka yang harus diperhatikan adalah kurikulumnya yang sudah tersusun. Karena yang saya ketahui di dalam kurikulum pendidikan itu ada tujuan pendidikan. Mau diarahkan kemana anak-anak tersebut. Dan ketika sekolah tersebut berada di bawah pondok pesantren, maka semua kendali ada di pengasuh atau Kyai. Dengan demikian kurikulum pengajarannya pun pasti sangat baik dengan dominasi agama. Apalagi dengar-dengar sekarang ada kurikulum K-13 yang lebih mengedepankan *akhlaqul karimah* untuk siswa. Jadi, pendidikan dalam lingkungan pesantren itu sangat cocok sekali untuk memenuhi

<sup>64</sup> Wawancara. Selasa, 19 April 2016

<sup>65</sup> Wawancara. Sabtu, 07 Mei 2016

kebutuhan orang tua sekarang. Terlebih masalah akhlak dan pergaulan remaja seperti itu.”<sup>66</sup>

Dari wawancara dengan beberapa orang tua dan beberapa tokoh terkemuka di Dusun Kraton, dapat disimpulkan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren berangkat dari berbagai motif seperti salah satunya adalah biaya yang tergolong lebih ringan. Hal ini membuat orang tua tertarik memilih sekolah-sekolah yang ada dalam naungan pondok pesantren tersebut karena dengan biaya yang ekonomis dapat membantu meringankan beban mereka yang berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah. Selain itu, motif lain dari orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut karena ingin berharap anak-anak mereka bisa mendapatkan barokah dan manfaat dari ilmu-ilmu para Pak Kyai dan Ibu Nyai yang terkenal kharismatik, arif dan bijaksana.

Namun, ada pula yang memilih lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren karena adanya informasi seputar lembaga tersebut yang kemudian memantapkan pilihannya untuk dijadikan sarana pendidikan untuk anak-anak mereka. Selain itu, pengawasan serta lingkungan dan sarana yang mendukung kenyamanan siswa dalam belajar juga menjadi motif bagi orang tua. Sebagian dari mereka juga berpendapat bahwa motivasi mereka mempercayakan pendidikan anaknya di lembaga-lembaga tersebut adalah kurikulum pendidikan yang ada di lembaga tersebut, yang memadukan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama termasuk juga pendidikan karakter.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan dan

---

<sup>66</sup> Wawancara. Selasa, 19 April 2016

dianalisis kembali, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan yaitu motivasi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (studi kasus di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember), maka diskusi temuan ini akan difokuskan pada dua hal yaitu: 1) bagaimana motivasi intrinsik orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (studi kasus di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember), 2) bagaimana motivasi ekstrinsik orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren (studi kasus di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember).

### **1. Motivasi Intrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)**

Hasil temuan menunjukkan bahwa ada berbagai motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren demi pendidikan dan masa depan anak-anak mereka. Selain dari keinginan orang tua, lembaga tersebut juga dianggap sebagai lembaga yang terbaik untuk menuntun anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah. Ketika anak berada dalam lingkungan yang baik, cepat atau lambat pengaruh baik akan menular sehingga anak tersebut juga menjadi baik. Lingkungan sekolah yang berada dalam naungan pondok pesantren pasti memiliki lingkungan yang baik, karena lingkungan tersebut sudah dibentuk oleh pengasuh pondok pesantren yaitu Kyai dan Ibu Nyai.

Rasa aman juga menjadi motif lain yang terdapat pada diri para orang tua. Di dalam lembaga tidak hanya diberikan pelajaran umum saja, akan tetapi juga di tanamkan nilai-nilai pendidikan agama, yang mana pendidikan agama tersebut bisa membentengi siswa untuk

menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at agama Islam. Terlebih lagi pada zaman yang serba modern ini, yang semakin lama semakin maju, akan tetapi moral remaja semakin maju semakin merosot.

Orang tua memang berkewajiban memperhatikan tumbuh kembang pendidikan anak-anaknya. Mereka sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarga wajib memelihara keluarganya sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... -٦-

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>67</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama, oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anaknya. Dan merupakan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam memilih lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren, para orang tua juga termotivasi adanya kepercayaan terhadap lembaga tersebut. Sekolah yang ada dalam pesantren berada di bawah naungan yayasan pesantren. Sebuah yayasan pondok pesantren langsung di pimpin oleh Pak Kyai. Jadi, meskipun mereka tidak langsung menerima pengajaran dari Kyai akan tetapi mereka tetap mendapatkan perhatian dari pihak-pihak yang berada di bawah kepemimpinan kyai.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, T.th), 560.

Selain berangkat dari kepercayaan yang ada pada diri orang tua, motivasi mereka memilih lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren juga dikarenakan adanya minat dan kebutuhan mereka terhadap pendidikan akhlak yang baik untuk anak-anaknya.

Lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan pondok pesantren tersebut juga menjadi sarana bagi orang tua untuk menanamkan nilai pendidikan agama, terutama akhlak dan tata krama sehingga menjadikan orang tua menjadi merasa aman. Dengan begitu anak mereka tidak mudah mendapat pengaruh buruk dari luar dan juga diberi bekal kehidupan dunia melalui ilmu pengetahuan umum serta bekal kehidupan akhirat melalui ilmu agama.

Selain itu, lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren juga menjadi kebutuhan orang tua untuk mencerdaskan anak-anak mereka baik dari segi mental maupun spiritual. Karena sebagai orang tua, mereka memikul tanggung jawab yang besar dan memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya.<sup>68</sup> Tanggung jawab yang menjadi beban orang tua setidaknya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- c. Memberi pengajaran
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat<sup>69</sup>

Jadi, orang tua wajib memberi dukungan dan perhatian atas tumbuh kembang anak serta memberikan sarana pendidikan yang tepat untuk kualitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya.

---

<sup>68</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 38.

## **2. Motivasi Ekstrinsik Orang Tua Menyekolahkan Anak ke Lembaga Pendidikan dalam Naungan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik orang tua juga terdapat berbagai keragaman. Bagi mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka memilih lembaga tersebut karena biaya yang dikeluarkan terjangkau dan sangat cocok dengan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini membuat orang tua tertarik memilih sekolah-sekolah yang ada dalam naungan pondok pesantren tersebut karena dengan biaya yang ekonomis dapat membantu meringankan beban mereka yang berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah.

Orang tua adalah ayah dan ibu yang melahirkan manusia baru (anak), orang tua mempunyai kewajiban untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, guna menjadi anak yang baik dan berprestasi. Jadi, yang dimaksud dengan perhatian orang tua adalah pemusatan atau konsentrasi orang tua (ayah dan ibu) kepada anaknya dalam memenuhi segala kebutuhan anak sebagai rasa tanggung jawab kepada anak sehingga dapat membantu belajar anak agar dapat berjalan dengan baik.

Selain karena biaya tersebut, motif lain dari orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut karena ingin berharap anak-anak mereka bisa mendapatkan barokah dan manfaat dari ilmu-ilmu para Pak Kyai dan Ibu Nyai yang terkenal kharismatik, arif dan bijaksana. Dengan do'a-do'a yang dipanjatkan Pak Kyai dan Ibu Nyai diharapkan para siswa bisa mendapatkan kemudahan dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, siswa juga diharapkan bisa tetap berada dalam koridor agama dan selalu menunaikan segala apa yang sudah menjadi kewajibannya. Atas kepemimpinan oleh Kyai dan Ibu Nyai ini juga menjadi motivasi

orang tua memilih lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Karena dengan begitu berarti para siswa mendapat pengawasan dan didikan langsung dari pihak-pihak yang berada dibawah komando Kyai dan Ibu Nyai.

Motivasi orang tua memilih lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren juga dikarenakan kurikulum yang mengacu pada pendidikan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa mata pelajaran yang memuat kurikulum tentang agama. Suasana belajar juga diciptakan untuk membentuk jiwa keagamaan anak semakin kuat, terutama terletak pada akhlak. Ini dibuktikan dengan salah satu sekolah mewajibkan kepada siswa-siswinya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, terlebih lagi kepada orang yang umurnya lebih dewasa. Selain itu, lembaga pendidikan tersebut juga mengajarkan untuk selalu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam, seperti menggunakan kerudung, menutup aurat dan lain sebagainya.

Disamping motif tersebut lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren juga mempunyai pengawasan yang sangat ketat, yang membuat beberapa orang tua sangat tertarik dengan sistem ini. Hal ini didasarkan karena maraknya pergaulan bebas yang sudah meraja lela terjadi dikalangan remaja saat ini, seperti mengkonsumsi shabu-shabu, hubungan seksual, LGBT dan lain sebagainya. Dengan sistem yang ketat, siswa akan terjaga dari hal-hal yang negatif tersebut, yang mana para orang tua tidak ingin kejadian tersebut menimpa anak-anaknya. Selain itu, dengan sistem yang demikian siswa bisa konsentrasi untuk belajar untuk mewujudkan cita-citanya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh teori sebelumnya, bahwa lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi

yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar atau pendidikan. Begitu pula dengan lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren. Lembaga-lembaga tersebut telah melaksanakan sistemnya dengan baik. Diantaranya adalah dengan adanya proses pembelajaran, penanaman nilai-nilai agama dan lain sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar ini. Karena belajar dan mengajar merupakan suatu hal penting yang tidak lepas dari manusia.

Selain itu, lembaga pendidikan tersebut juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan bekal oleh siswanya untuk meraih kesuksesan dan mengarungi kehidupan, salah satunya adalah kesederhanaan yang mengajarkan para siswa bahwa kehidupan itu tidak selamanya indah, akan tetapi seperti roda yang terus berputar yang akan menjumpai berbagai macam masalah dan persoalan hidup.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi intrinsik dari orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan dalam naungan pondok pesantren didasarkan pada kesadaran orang tua akan kebutuhan nilai-nilai pendidikan agama bagi anak. Karena kemerosotan moral pada anak yang banyak terjadi di zaman sekarang ini bisa dikatakan parah. Di sisi lain, orang tua juga ingin anak mereka memiliki kemampuan dalam bidang mata pelajaran umum dan agama. Motivasi orang tua tersebut muncul disebabkan oleh sudut pandang para orang tua dalam melihat keadaan sekarang dan faktor keturunan pendidikan keluarga.
2. Motivasi secara ekstrinsik yang ada pada orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren disebabkan adanya pengawasan dan aturan yang lebih ketat serta adanya kontrol dari pondok pesantren. Di samping itu biaya yang relatif murah dan juga lokasi yang nyaman serta sarana dan prasarana yang memadai menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Kekharismatikan seorang Kyai juga menjadi salah satu alasan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut. Mereka percaya akan barokah dan do'a kyai sehingga dapat menjadikan anak-anak mereka yang sedang menimba ilmu di lembaga tersebut bisa mendapatkan kemudahan dalam belajar, sehingga bisa meraih cita-cita yang di inginkan.

## B. Saran-sarana

Di akhir penulisan ini peneliti ingin memberikan beberapa saran yang mungkin nantinya dapat dijadikan pertimbangan selanjutnya:

### 1. Lembaga Pendidikan

Hendaknya lebih memperhatikan dan mengontrol semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dalam memberika pelajaran dan menerapkan kurikulum yang berbasis akhlak dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

### 2. Guru

Hendaknya lebih aktif memberikan pengawasan kepada siswa terutama selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan disertai dengan strategi pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran tidak membosankan.

### 3. Orang Tua

Hendaknya juga memberikan kontrol anaknya ketika berada dirumah dengan menerapkan ilmu-ilmu yang sudah didapatkan di sekolah.

### 4. Siswa

Hendaknya belajar lebih optimal dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Serta mentaati peraturan yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan dengan ikhlas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. T.th. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Drs. Tadjab M.A.1998. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Abditama
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- J. Moeleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ja'far, Fathudin. 2012. *Mushaf Tadabbur*. Jakarta: Cahaya Qur'an.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras.
- Moh. Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Moh.Nadzir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1991. *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Cetakan Keempat Belas* Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nugraha, Setya. T.th. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karina.

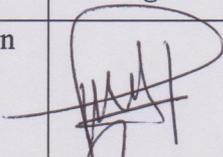
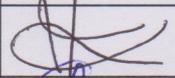
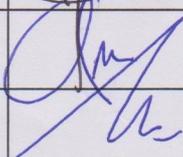
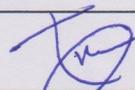
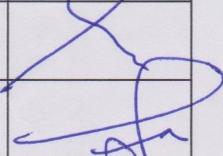
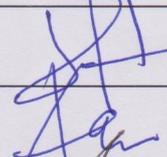
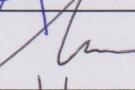
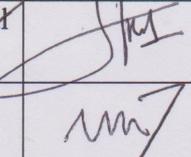
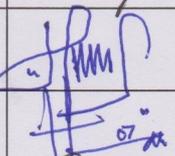
- Nur Wahyuni, Esa. 2009. *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Purwanto, Ngalim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. T.th. *Pesantren*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. T.th. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rofik, A., dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Sardiman. A. M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Ed. 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suetomo. 2008. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Thabrani, Muis. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Umiarso, Haris Fathoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara.
- Wuryani Djiwandono, Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Garamedia Widia Sarana Indonesia.
- <http://umiarifah.blogspot.co.id/2013/07/lembaga-pendidikan-dan-macam-macam.html>

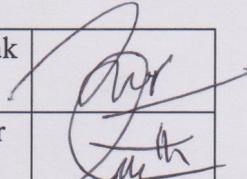
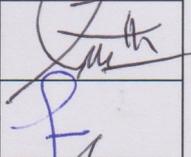
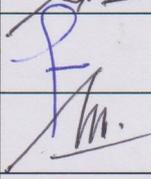
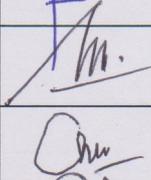
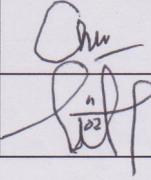
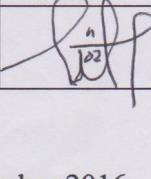
## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Motivasi orang tua menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton, Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)	<p>1. Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak</p> <p>2. Lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren</p>	<p>1. Motivasi secara intrinsik</p> <p>2. Motivasi secara ekstrinsik</p> <p>1. Lembaga formal</p>	<p>1. Minat</p> <p>2. Kebutuhan nilai agama</p> <p>3. Kepercayaan</p> <p>4. Kompetensi</p> <p>1. Pengawasan</p> <p>2. Sarana dan prasarana</p> <p>3. Kurikulum (nilai dasar agama)</p> <p>1. MTs/SMP</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Orang tua/wali santri</p> <p>b. Siswa/santri</p> <p>c. Pengurus Pondok disekitar dusun</p> <p>d. Masyarakat</p> <p>2. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan penelitian: Pendekatan kualitatif</p> <p>2. Metode pengumpulan data:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumenter</p> <p>3. Metode analisis data: Menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui:</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Verifikasi/ kesimpulan</p> <p>4. Teknik keabsahan data:</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>5. Penentuan objek penelitian:</p> <p>a. <i>Purposive sampling</i></p>	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <p>a. Bagaimana motivasi orang tua secara intrinsik menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren ( Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)?</p> <p>b. Bagaimana motivasi orang tua secara ekstrinsik menyekolahkan anak di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)?</p>

## JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo

No	Hari/Tgl/Thn	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Selasa, 08 Maret 2016	Silaturahmi sekaligus mohon ijin mengadakan penelitian serta menyerahkan surat tugas penelitian	
2.	Selasa, 29 Maret 2016	Obervasi lokasi penelitian dan mencari data pendukung	
3.	Jum'at, 15 April 2016	Wawancara dengan Bapak Asmuni	
		Wawancara dengan Ibu Merry	
4.	Sabtu, 16 April 2016	Wawancara dengan Ibu Yayuk	
5.	Minggu, 17 April 2016	Wawancara dengan Ibu Leginah	
		Wawancara dengan Bapak Sarbidin	
		Wawancara dengan Bapak Karmin	
		Wawancara dengan Ahmad Mundir	
6.	Selasa, 19 April 2016	Wawancara dengan Ibu Merry	
		Wawancara dengan Ustadz Saiful Bahri	
5.	Rabu, 20 April 2016	Wawancara dengan Bapak Sumari	
6.	Minggu, 24 April 2016	Wawancara dengan Ainiyatul Munafi'ah	
		Wawancara dengan Halimatus Sa'diyah	
7.	Sabtu, 07 Mei 2016	Wawancara Robith Rifqi	
		Wawancara dengan Alvin Ni'mah Maulidia	

	Sabtu, 07 Mei 2016	Wawancara dengan Bapak Zamroni	
		Wawancara dengan Bapak Akhyar	
8.	Senin, 09 Mei 2016	Wawancara dengan Bapak Sunar	
9.	Sabtu, 21 Mei 2016	Wawancara dengan Ibu Asminah	
10.	Senin, 04 Juli 2016	Wawancara dengan Bapak Hariyadi	
		Wawancara dengan Wahyu	

Wonoasri, 14 September 2016  
Kepala Desa Wonoasri



**SUGENG PRIYADI**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SLAMET EKO SYAHRONI  
NIM : 084 111 209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam / PAI  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Pondok Pesantren (Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)”** adalah benar-benar karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, Pebruari 2016

Yang membuat,



**SLAMET EKO SYAHRONI**

NIM : 084 111 209



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 Kode Pos : 68136  
Website : <http://iain-jember.ac.id> – E-mail: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Jember, 03 Maret 2016

No : B.78/In.20/PP.009/03/FTIK/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.  
Kepala Desa Wonoasri  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama-ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Slamet Eko Syahroni  
NIM : 084 111 209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Semester : X (Sepuluh)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan desa wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Orang tua
2. Anak
3. Pengurus pondok pesantren
4. Masyarakat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**"MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI KRATON, WONOASRI, TEMPUREJO, JEMBER)"**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga



**Khoirul Faizin, M. Ag**

NIP. 19710612 200604 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN TEMPUREJO  
DESA WONOASRI**

Jl. Mojopahit No.77 Wonoasri

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 570 / 312 /35.09.18.2005/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Wonoasri Kec. Tempurejo Kab. Jember, menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **SLAMET EKO SYAHRONI**  
Tempat /tanggal lahir : Jember , 13 Mei 1994  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa  
NIM : 084 111 209  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Benar –benar telah menyelesaikan / melaksanakan Penelitian di Dusun Kraton Desa Wonoasri dengan Judul Skripsi “ MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK KE LEMBAGA PENDIDIKAN DI BAWAH NAUNGAN PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI DUSUN KRATON DESA WONOASRI KEC. TEMPUREJO KAB. JEMBER) “

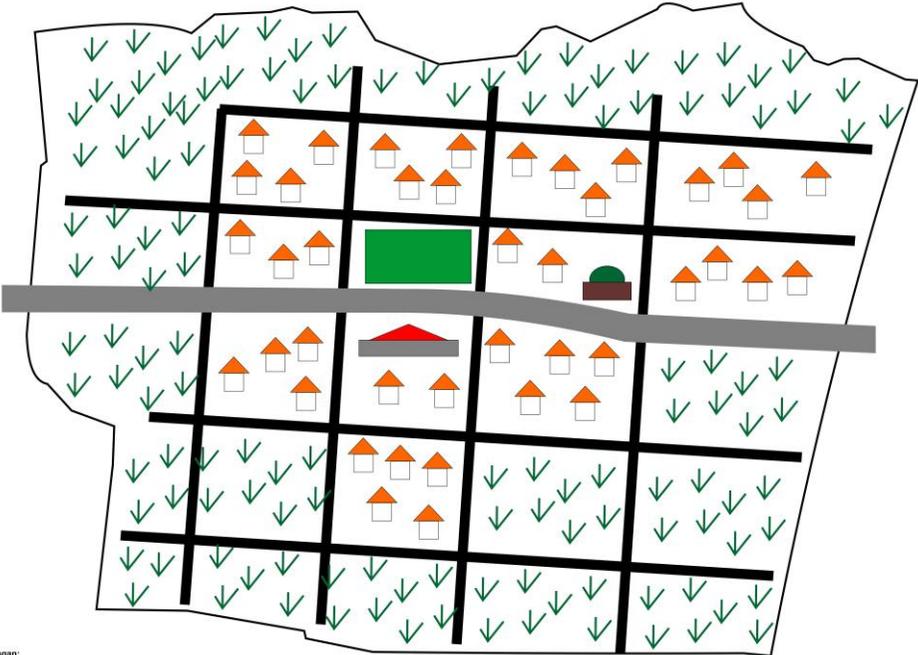
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya,dan mohon dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonoasri, 15 September 2016  
A/n. Kepala Desa Wonoasri  
Sek-des

  
**ABDUL RAHMAN**

DENAH LOKASI PENELITIAN

DENAH DUSUN KRATON DESA WONOASRI



- Keterangan:
- : SDN 02 Wonoasri
  - : Lapangan
  - : Masjid Baitur Rohman
  - : Rumah Penduduk
  - : Persawahan
  - : Jalan
  - : Jalan Raya
  - : Rumah Penduduk

Skala= 1 : 80

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman observasi**

1. Letak geografis Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Situasi dan kondisi masyarakat Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
3. Hal-hal yang mendorong motivasi orang tua secara intrinsik dan ekstrinsik menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren

### **B. Pedoman wawancara**

1. Bagaimana motivasi orang tua secara intrinsik menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren?
2. Bagaimana motivasi orang tua secara ekstrinsik menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren?

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Denah Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
2. Foto interview kepada masyarakat Dusun Kraton Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo kabupaten Jember

## PEDOMAN WAWANCARA

### **Kepada orang tua**

1. Apa alasan Anda menyekolahkan anak Anda di lembaga pendidikan yang berada dalam naungan pondok pesantren?
2. Apa pengaruhnya jika anak Anda di sekolahkan di lembaga tersebut?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Kepada tokoh Masyarakat**

1. Menurut Anda, apa motivasi orang tua sehingga mereka menyekolahkan anak-anaknya di lembaga yang berada dalam naungan pondok pesantren?
2. Apa pengaruhnya terhadap lingkungan masyarakat?
3. Apa harapan Anda kepada anak-anak tersebut?



## BIODATA PENULIS



Slamet Eko Syahroni adalah anak dari pasangan Bapak Munari dan Ibu Leginah yang dilahirkan di Dusun Krajan Desa Sanenrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember pada tanggal 13 Mei 1994. Pendidikan dasar ditempuhnya di MIM 03 Wonoasri (1999-2005) di Desa Wonoasri. Pendidikan Menengah ditempuhnya di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Sidodadi Tempurejo Jember (2005-2008) dan melanjutkan ke jenjang pendidikan Madrasah Aliyah Darus Sholah Tegal Besar Jember (2008-2011). Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi IAIN (Institut Agama Islam Negeri Jember) 2011-2017 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

